Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling
Homepage: https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU
Email: jurnaleducazione@gmail.com

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

Implementasi Project Based Learning dalam Mengembangkan Pola Pikir Kritis Siswa di SDN 063/VI Rejosari

Nela Silvia[1], Rita Rahmatillah[2], Yusrizal[3], Siti Annisa[4]
Universitas Merangin, Indonesia[1,2,3,4]

Article Info

Article history:

Received 24 Januari 2026
Revised 14 Maret 2026
Accepted 24 April 2026

DOI 10.56013/edu.v14i1.5397

Keywords:

Critical Thinking; Elementary School Learning; Project-Based Instruction; Project Based Learning; Teacher's Role

Kata Kunci:

Berpikir Kritis; Pembelajaran Berbasis Proyek; Pembelajaran Sekolah Dasar; Peran Guru; Project Based Learning

Corresponding Author:

Nela Silvia
Universitas Merangin, Indonesia
No. Tlp.: 085126798035
Email: nelasilvia57@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary learning requires elementary school students to possess critical thinking skills as a fundamental competence to address various challenges. However, classroom practices at the elementary level are still largely teacher-centered, which limits students' active involvement in constructing and developing these skills. Project Based Learning (PjBL) is considered an appropriate instructional approach to address this issue, as it actively engages students in problem-solving activities through project-based tasks. This study aims to analyze the implementation of PjBL and its role in enhancing elementary students' critical thinking skills. The research employed a descriptive qualitative method and was conducted at SDN 063/VI Rejosari, Muaro Regency. The findings indicate that the implementation of PjBL enhances students' active participation in the learning process and encourages them to ask questions and express their ideas confidently. Furthermore, students' critical thinking skills improved, as reflected in their ability to identify problems, formulate questions, provide logical reasoning, and draw well-founded conclusions. Therefore, PjBL can serve as an effective alternative learning model to support the development of critical thinking skills in elementary school students.

ABSTRAK

Pembelajaran pada era modern menuntut siswa sekolah dasar untuk memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi dasar dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun, praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru, sehingga membatasi keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi dan mengembangkan kemampuan tersebut. Project Based Learning (PjBL) dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena mampu melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah melalui proyek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi PjBL serta perannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dilaksanakan di SDN 063/VI Rejosari, Muaro Regency. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta mendorong keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, yang ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan pertanyaan, menyusun argumen secara logis, serta menarik kesimpulan yang tepat. Dengan demikian, PjBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY license.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar menjadi tahap awal yang menentukan dalam pembentukan kapasitas peserta didik, baik dari sisi penguasaan pengetahuan maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks perkembangan pendidikan global, keterampilan berpikir kritis tidak lagi dipandang sebagai kemampuan tambahan, melainkan sebagai kebutuhan utama yang perlu dikembangkan sejak dini. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menafsirkan informasi secara lebih mendalam, menilai berbagai kondisi secara rasional, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis dalam berbagai situasi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Saat ini, kemampuan berpikir kritis termasuk dalam kompetensi kunci yang berjalan beriringan dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk kesiapan peserta didik menghadapi perubahan yang dinamis. Sehingga, seharusnya proses pembelajaran dirancang dengan memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas pada siswa supaya kemampuan berpikir mereka bisa dikembangkan secara lebih aktif dan mandiri.

Meskipun demikian, kondisi pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan yang berorientasi pada guru. Proses pembelajaran sering didominasi oleh penyampaian materi secara satu arah, dengan penekanan pada penguasaan konten melalui hafalan. Situasi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses berpikir menjadi terbatas, sehingga kemampuan untuk memecahkan masalah serta menganalisis belum bisa berkembang secara lebih optimal. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir lebih tinggi.

Project Based Learning (PjBL) bisa digunakanan sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan ini mengarahkan proses belajar pada kegiatan berbasis proyek yang kontekstual dan berkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam pelaksanaannya, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, melaksanakan kegiatan, merancang langkah penyelesaian, dan melakukan refleksi pada hasil yang diperoleh. Rangkaian aktivitas tersebut sangat berguna bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara lebih terstruktur dan aplikatif.

Dalam beberapa penelitian terdahulu menunjukkan penerapan PjBL berdampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Widiawati, Suriansyah, dan Cinantya (2024) mengungkapkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan kualitas proses berpikir siswa melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan bermakna. Temuan serupa juga disampaikan oleh Afandi dan kolega (2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan PjBL pada siswa kelas V memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Meskipun berbagai penelitian telah mengonfirmasi efektivitas PjBL, kajian yang secara khusus mengulas proses implementasinya secara mendalam dalam konteks sekolah dasar tertentu masih terbatas. Terutama, belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana siswa mengembangkan proses berpikir dalam merumuskan solusi, menyajikan hasil proyek, serta bagaimana guru melakukan penilaian terhadap keterampilan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Project Based Learning (PjBL) serta kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di SDN 063/VI Rejosari. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian analisis yang lebih rinci terkait tahapan penerapan PjBL, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi proyek. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi indikator berpikir kritis siswa, seperti kemampuan dalam mengenali

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

permasalahan, menyusun pertanyaan, memberikan alasan secara logis, serta menarik kesimpulan dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi Project Based Learning (PjBL) serta perannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami tanpa manipulasi variabel kuantitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara kontekstual dan komprehensif sesuai kondisi nyata di lapangan (Creswell, 2018). Selain itu, pendekatan ini relevan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji implementasi PjBL melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran yang mendalam, bukan sekadar data numerik.

Penelitian dilaksanakan di SDN 063/VI Rejosari, Kabupaten Muaro Jambi. Lokasi ini dipilih karena telah menerapkan model pembelajaran PjBL, namun pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal. Kegiatan penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2024/2025, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, hingga proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang secara langsung terlibat dan memiliki pengalaman dalam penerapan PjBL sehingga mampu memberikan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Jumlah informan sebanyak 12 orang, terdiri dari 1 guru kelas V, 10 siswa kelas V, dan 1 kepala sekolah. Jumlah tersebut dinilai memadai dalam penelitian kualitatif karena studi berbasis wawancara umumnya melibatkan sekitar 6–12 partisipan untuk mencapai kedalaman data dan kejenuhan informasi (Bekele & Ago, 2022; Hennink & Kaiser, 2022). Guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran berbasis PjBL, siswa sebagai peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan proyek, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung terkait kebijakan serta dukungan institusi terhadap implementasi PjBL.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses penerapan PjBL di kelas, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, dengan fokus pada aktivitas siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta indikator kemampuan berpikir kritis seperti menganalisis dan menarik kesimpulan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa terpilih untuk menggali pengalaman, pandangan, serta hambatan dalam pelaksanaan PjBL. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, hasil proyek siswa, instrumen penilaian, serta dokumentasi visual kegiatan pembelajaran.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan dengan melakukan observasi pendahuluan untuk memahami kondisi pembelajaran dan mengidentifikasi permasalahan. Selanjutnya, tahap perencanaan dilakukan dengan menganalisis perangkat pembelajaran yang disusun guru, termasuk penentuan tema proyek, tujuan pembelajaran, serta indikator berpikir kritis yang akan dikembangkan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung yang mencakup seluruh tahapan PjBL, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan proyek, pelaksanaan oleh siswa, hingga presentasi hasil. Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan melalui observasi lanjutan dan wawancara untuk mengetahui tanggapan siswa dan guru serta mengevaluasi perkembangan kemampuan berpikir kritis. Tahap akhir adalah pengumpulan dan pengorganisasian data, di mana seluruh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan secara tematik guna mempermudah proses analisis.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model Miles (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif yang dapat dilengkapi dengan tabel pendukung agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola hubungan antar data yang ditemukan dan mengaitkannya dengan fokus penelitian mengenai implementasi PjBL serta perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan perangkat pembelajaran berbasis PjBL, seperti lembar kerja siswa, juga mendukung pengungkapan kemampuan berpikir kritis sebagaimana dibuktikan dalam penelitian sebelumnya (Shofiyati, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Implementasi Project Based Learning (PjBL) di SDN 063/VI Rejosari

Penerapan Project Based Learning (PjBL) di SDN 063/VI Rejosari merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V serta kepala sekolah, implementasi PjBL telah mulai diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal pada setiap kegiatan pembelajaran.

Secara umum, penerapan PjBL di sekolah ini dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dalam bentuk proyek yang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru berusaha menghadirkan mode pembelajaran yang lebih kontekstual agar siswa dapat memahami penerapannya dalam situasi nyata bukan hanya secara teoritis. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan topik yang berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa, seperti kegiatan yang melibatkan pengamatan, pemecahan masalah sederhana, dan pembuatan produk berbasis tugas kelompok.

Dalam pelaksanaannya, guru merupakan peran utama dalam perancang dan pengarah jalannya proses belajar. Selain menyampaikan materi, guru juga menyusun skenario pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dalam setiap tahapan proyek. Sementara itu, siswa ditempatkan sebagai subjek utama yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek yang diberikan. Interaksi ini menunjukkan adanya perubahan arah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi lebih partisipatif, meskipun dalam beberapa situasi guru masih terlihat cukup dominan dalam mengarahkan kegiatan.

Dukungan dari pihak sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi implementasi PjBL. Kepala sekolah memberikan kebijakan yang mendorong penggunaan model pembelajaran inovatif, termasuk PjBL, sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran. Namun demikian, beberapa kendala masih di temukan, seperti waktu pembelajaran yang masih terbatas, kesiapan siswa yang beragam, juga pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi PjBL di SDN 063/VI Rejosari telah berjalan dan menunjukkan arah pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Meskipun belum sepenuhnya optimal, penerapan ini telah memberikan perubahan dalam proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih melibatkan partisipasi aktif siswa secara langsung dalam setiap kegiatan belajar.

B. Tahapan Implementasi *Project Based Learning* (PjBL) Dalam Memperkuat Pola Pikir Kritis Siswa

Pelaksanaan Project Based Learning (PjBL) di SDN 063/VI Rejosari tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui alur yang disusun secara terstrukur dan sistematis. Tiap tahapan berperan penting memastikan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

menghasilkan produk, tetapi juga mendukung perkembangan proses berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi PjBL dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi proyek.

1) Tahap Perencanaan Project Based Learning (PjBL)

Tahap perencanaan menjadi dasar utama dalam pelaksanaan PjBL. Pada tahap ini, guru menyusun rancangan pembelajaran dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran serta karakteristik siswa sekolah dasar. Guru menentukan tema proyek yang relevan dengan materi sekaligus dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendorong munculnya pemikiran kritis sejak awal kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis proyek yang memuat tujuan pembelajaran, deskripsi kegiatan proyek, langkah-langkah pelaksanaan, serta indikator pola pikir kritis yang akan dikembangkan. Indikator tersebut meliputi kemampuan siswa dalam mengenali permasalahan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menarik kesimpulan. Perencanaan ini sejalan dengan pendapat Wulandari dan Kumalasari (2022) yang menekankan bahwa perencanaan yang baik dalam PjBL menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, guru juga membentuk kelompok belajar secara heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik dan karakter siswa. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk mendorong terjadinya kolaborasi dan interaksi antar siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang saling melengkapi. Dari hal tersebut terlihat bahwa perencanaan yang dilakukan tidak berfokus pada materi saja, melaikan juga berfokus pada proses berpikir yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung.

2) Tahap Pelaksanaan Project Based Learning (PjBL)

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penerapan PjBL. siswa mulai menyelesaikan proyek seperti rencana yang disusun sebelumnya. Guru sebagai fasilitator yang membimbingan langsung siswa memahami permasalahan, mengembangkan ide, serta menyelesaikan proyek secara bertahap.

Dari observasi yang telah dilakukan, didapat hasil yang menunjukkan siswa berperan aktif selama diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat terkait proyek yang sedang dikerjakan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya pergeseran dalam pola pembelajaran, di mana siswa tidak lagi sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mulai terlibat aktif dalam proses belajar. Mereka juga terlibat untuk mencari informasi, diskusi, serta pengambilan keputusan secara bersama dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati et al. (2020) yang menunjukan bahwa penerapan PjBL dapat memperkuatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Selama proses pengerjaan proyek, guru secara konsisten memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa berpikir lebih mendalam. Pertanyaan seperti “mengapa”, “bagaimana”, dan “apa dampaknya” digunakan untuk membantu siswa dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

3) Tahap Pemantauan dan Evaluasi Proyek

Tahap pemantauan dan evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan sepanjang berlangsungnya proses pembelajaran. Guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas kelompok, perkembangan proyek, serta tingkat keterlibatan masing-masing siswa.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dan tidak hanya bergantung pada anggota kelompok tertentu.

Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa selama pembelajaran. Guru memberikan umpan balik secara langsung untuk membantu siswa memperbaiki cara berpikir dan strategi dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep penilaian autentik yang menekankan pentingnya menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh (Sari & Suyanto, 2021).

C. Perkembangan Pola Pikir Kritis Siswa melalui Implementasi Project Based Learning

Penerapan Project Based Learning (PjBL) di SDN 063/VI Rejosari menunjukkan adanya keterhubungan yang cukup signifikan pada perkembangan pola pikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, pola pikir kritis dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam mengenali permasalahan, mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, menyampaikan pendapat, serta menyusun kesimpulan secara logis berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap seiring meningkatnya keterlibatan siswa dalam setiap tahapan kegiatan proyek.

1) Perkembangan Kemampuan Bertanya dan Mengidentifikasi Masalah

Hasil penelitian memperlihatkan selama proses pembelajaran dalam bentuk proyek, siswa mulai memperlihatkan keberanian dalam mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi maupun kegiatan proyek yang sedang dilakukan. Pada tahap awal, sebagian besar siswa masih cenderung pasif dan menunggu arahan dari guru. Namun, setelah terbiasa dengan pendekatan PjBL, siswa mulai aktif bertanya terkait prosedur pengerjaan proyek, tujuan kegiatan, serta hubungan antara proyek dengan materi pembelajaran.

Kemampuan bertanya tersebut menjadi indikator awal berkembangnya pola pikir kritis. Melalui aktivitas bertanya, siswa secara tidak langsung belajar mengenali dan memahami permasalahan secara lebih mendalam. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020), dimana PjBL dapat mendorong peningkatan keterlibatan kognitif siswa melalui aktivitas bertanya dalam proses pembelajaran.

2) Perkembangan Kemampuan Menganalisis dan Mengemukakan Pendapat

Selain kemampuan bertanya, perkembangan pola pikir kritis siswa juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan serta menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi, siswa mulai mampu mengemukakan ide secara lisan disertai alasan sederhana yang mendukung pendapat tersebut. Diskusi kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk saling bertukar gagasan, membandingkan pandangan, serta menentukan solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan proyek.

Peran guru dalam tahap ini sangat penting, terutama dalam memberikan pertanyaan pemantik yang dapat merangsang siswa agar berpikir secara lebih mendalam. Dalam praktik tersebut, tidak hanya belajar mengungkapkan pendapat, siswa juga mengembangkan sikap menghargai perspektif orang lain. Serupa halnya dengan temuan Wulandari dan Kumalasari (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan interaksi belajar yang berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi siswa.

3) Perubahan Sikap dan Cara Belajar Siswa

Perkembangan pola pikir kritis juga ditunjukkan melalui perubahan sikap dan pola belajar siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas yang diberikan. Siswa tidak lagi sepenuhnya

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

bergantung pada guru, melainkan mulai berinisiatif mencari solusi baik secara mandiri maupun melalui kerja sama kelompok.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi aspek afektif siswa. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Sari dan Suyanto (2021) yang menyatakan bahwa PjBL berkontribusi dalam membentuk sikap belajar positif sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

4) Sintesis Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, perkembangan pola pikir kritis siswa melalui penerapan PjBL di SDN 063/VI Rejosari sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Namun demikian, penelitian ini memberikan penegasan bahwa PjBL dapat diimplementasikan secara efektif pada jenjang sekolah dasar dengan menyesuaikan kompleksitas proyek terhadap karakteristik siswa. Hal ini menjadi nilai tambah penelitian, karena menunjukkan bahwa pengembangan pola pikir kritis dapat dilakukan sejak dini melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

D. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi *Project Based Learning (*PjBL*)*

Keberhasilan penerapan Project Based Learning (PjBL) untuk mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 063/VI Rejosari dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Identifikasi faktor-faktor tersebut penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi implementasi di lapangan serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan ke depan.

1) Faktor Pendukung Implementasi Project Based Learning (PjBL)

Berdasarkan temuan dari hasil observasi lapangan dan wawancara kepada informasn penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan PjBL, yang meliputi aspek guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

Pertama, kompetensi dan kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam pelaksanaan PjBL. Guru mampu merancang kegiatan proyek yang relevan dengan kehidupan siswa serta sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Kemampuan guru dalam menghubungkan topik belajar dengan konteks yang relevan mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan Wulandari dan Kumalasari (2022) yang menekankan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek.

Kedua, tingginya antusiasme dan partisipasi siswa juga menjadi salah satu faktor pendukung yang memiliki peran yang kuat. Siswa menunjukkan ketertarikan saat mengerjakan proyek, aktif berdiskusi, serta bersemangat dalam mempresentasikan hasil kerja mereka. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa siswa merasa tertantang dan termotivasi, sehingga proses berpikir kritis dapat berkembang secara alami.

Ketiga, dukungan dari lingkungan sekolah turut memperkuat implementasi PjBL. Pihak sekolah memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif serta menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan proyek. Kondisi ini membentuk lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung keberlanjutan penerapan PjBL.

2) Faktor Hambatan Implementasi Project Based Learning (PjBL)

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan PjBL yang perlu menjadi perhatian. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pelaksanaan proyek membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional, sementara alokasi waktu di sekolah dasar

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

cukup terbatas. Hal ini menuntut guru untuk mengelola waktu secara efektif agar seluruh tahapan proyek tetap dapat terlaksana dengan baik.

Hambatan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok. Tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian dan kemampuan berpikir kritis yang sama, sehingga guru perlu memberikan pendampingan tambahan kepada siswa tertentu. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan kontribusi setiap anggota kelompok. Selain itu, keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran turut menjadi penghambat dalam pelaksanaan proyek. Meskipun sekolah telah memberikan dukungan, masih terdapat keterbatasan alat dan bahan yang dapat digunakan siswa. Hal ini menuntut kreativitas guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

3) Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Implementasi PjBL

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan sejumlah strategi penyesuaian. Guru membagi proyek ke dalam beberapa tahap yang lebih sederhana agar sesuai dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Selain itu, guru memberikan pendampingan tambahan kepada beberapa siswa yang mengalami kesulitan serta mendorong kerja sama dalam kelompok agar terjadi saling membantu antar siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi kelas. Pendekatan tersebut sejalan dengan Rahmawati et al. (2020) yang menekankan pentingnya fleksibilitas guru dalam mengimplementasikan PjBL di sekolah dasar.

E. Implikasi Implementasi PjBLterhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar

Implementasi PjBL di SDN 063/VI Rejosari tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pola pikir kritis siswa, tetapi juga membawa implikasi yang lebih luas terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Implikasi tersebut mencakup aspek pedagogis, peran guru, serta pengembangan budaya belajar di lingkungan sekolah.

1) Implikasi terhadap Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PjBL mampu menggeser bentuk pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi, melainkan aktif dalam mencari, mengolah, dan menyajikan informasi. Proses ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Implikasi pedagogis ini mengungkapkan bahwa metode PjBL mampu menjadi alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu kegiatan tematik yang kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih utuh dan tidak terfragmentasi.

2) Implikasi terhadap Peran Guru

Penerapan PjBL juga membawa perubahan pada peran guru. Guru tidak lagi berperan menjadi satu-satunya sumber belajar, namun juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran inovatif dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Implikasi ini menegaskan bahwa keberhasilan PjBL sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik siswa sekolah dasar serta kemampuan untuk menyesuaikan kompleksitas proyek dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian, penerapan PjBL secara tidak langsung mendorong peningkatan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

3) Implikasi terhadap Pengembangan Pola Pikir Kritis Siswa

Dari sisi siswa, PjBL memberikan implikasi positif terhadap pengembangan pola pikir Dari sisi siswa, PjBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis serta sikap belajar. Siswa menjadi lebih terbiasa bertanya, menganalisis, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat secara logis. Pengalaman belajar melalui proyek juga membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri. Siswa merasa memiliki peran penting dalam pembelajaran, sehingga motivasi belajar meningkat. Implikasi ini menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berpengaruh pada ranah kognitif, melaikan juga mencangkup aspek afektif dan sosial siswa.

4) Implikasi terhadap Sekolah dan Kebijakan Pembelajaran

Implementasi PjBL di SDN 063/VI Rejosari memberikan gambaran bahwa dukungan sekolah sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran inovatif. Sekolah perlu menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung kreativitas guru dan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan oleh sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan penerapan model pembelajaran berbasis proyek secara lebih luas di sekolah dasar.

Implikasi kebijakan ini mencerminkan bahwa PjBL memiliki peluang untuk diintegrasikan sebagai satu di antara pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan dalam peningkatan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam upaya mengembangkan pola pikir kritis siswa sejak dini.

Tabel 1. Kondisi Pembelajaran

No	Aspek Pembelajaran	Sebelum PjBL	Setelah PjBL
1	Peran Guru	Dominan sebagai penyampai materi	Fasilitator dan pembimbing
2	Keaktifan Siswa	Rendah, pasif	Tinggi, aktif berdiskusi
3	Metode Pembelajaran	Ceramah dan penugasan	Pembelajaran berbasis proyek
4	Pola Pikir Siswa	Reproduktif	Kritis dan analitis
5	Kerja Sama	Minim	Terbentuk melalui Kerjasama kelompok

Sumber: Data hasil observasi penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan yang cukup menonjol antara kondisi pembelajaran sebelum diterapkan dan sesudah diterapkannya Project Based Learning. Perubahan ini mencerminkan bahwa PjBL tidak berpengaruh hanya pada metode pembelajaran, melainkan juga cara guru dan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran serta cara siswa memproses informasi pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan penelitian yang menyatakan bahwa PjBL efektif dalam menghasilkan suasana belajar yang partisipatif dan kolaboratif di sekolah dasar (Rahmawati et al., 2020)

Selain itu, implementasi PjBL di SDN 063/VI Rejosari juga didukung oleh aturan sekolah yang memberikan ruang kepada guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

Dukungan tersebut terlihat dari fleksibilitas waktu pembelajaran, penggunaan sumber belajar yang beragam, serta dorongan kepada guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal. Kondisi ini menjadi faktor awal yang mendukung keberhasilan pelaksanaan PjBL sebagai upaya meningkatkan pola pikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PjBL di SDN 063/VI Rejosari mampu meningkatkan pola pikir kritis siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Penerapan PjBL yang dilakukan secara terencana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi proyek mendorong siswa untuk aktif bertanya, menganalisis permasalahan, bekerja sama, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Kelebihan utama model ini terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun masih ditemui keterbatasan berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan dukungan sarana pembelajaran. Oleh karena itu, PjBL layak diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran di sekolah dasar dengan dukungan perencanaan yang matang dan pengelolaan pembelajaran yang adaptif guna mengoptimalkan pengembangan pola pikir kritis siswa. Dari penelitian ini, guru sekolah dasar disarankan untuk menerapkan PjBL secara terencana dan berkelanjutan dengan merancang proyek pembelajaran yang kontekstual serta mendorong siswa untuk aktif mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, dan menyimpulkan hasil pembelajaran guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., Fatma, N. K., & Yustiana, S. (2024). Model pembelajaran PjBLterhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 426–437. https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.78951

Bekele, B., & Ago, F. Y. (2022). Sample size determination for interview in qualitative research: A guide for researchers. *Health Services Research and Managerial Epidemiology*, 9, 1–8. https://doi.org/10.1177/23333928221080677

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan dasar dan menengah (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Selasmawati, & Lidyasari, A. T. (2023). Project-based learning (PjBL) learning model in improving critical thinking abilities in elementary schools to support 21st century learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 1165–1170. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.4776

Sari, P. P., Widiarti, N., Handoyo, E., & Yuwono, A. (2025). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pengembangan media pembelajaran interaktif menggunakan model Project Based Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 24324. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24324

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
82-92
©2026 Educazione

Siti Sopiah, Yuliati, Y., & Yanto, A. (2025). Pengaruh model PjBLterhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi IPAS kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 33079.
https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33079

Suharyati, T., & Arga, H. S. P. (2024). Penerapan model PjBLuntuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PPKn di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(1), 13037.
https://doi.org/10.22460/jpp.v2i1.13037

Shofiayati, The Influence of PJBL-based Student Worksheets on Improving Their Critical Thinking Ability and Digital Literacy. (2023). *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(6), 1478–1492. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i6.10267

Widiawati, O., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Model pembelajaran PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2062–2070.
https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.555